BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Desain Lingkungan
Edisi : 28 Mei 2008
Halaman : 13

LINGKUNGAN

Desain Hanya Akan Jadi Tren Sesaat

SURABAYA, KOMPAS - Desain ramah lingkungan, eco design, yang semakin ramai diterapkan, hanya akan menjadi tren sesaat jika manusia masih memiliki ”jarak batin” dengan alam. Karena itu, manusia perlu mengembangkan hubungan yang tidak eksploitatif dengan alam dan menjalin hubungan yang saling menghidupi.

Menurut Eko Prawoto, pakar bangunan kesatuan integral sosial-spasial-ekologi, pandangan menerima alam serta hidup selaras di dalamnya merupakan napas eco-design. ”Bukan menaklukkan alam atau mengubah perilaku alam agar sesuai keinginan kita,” ungkap Eko dalam seminar ”Eco Design: What? Why? How?” yang diselenggarakan Jurusan Desain Interior Universitas Kristen (UK) Petra, Selasa (27/5) di Surabaya, Jawa Timur.

Dosen Jurusan Arsitektur UK Duta Wacana Yogyakarta itu menekankan, pemikiran tentang eco design sebaiknya tidak sekadar didasarkan pada manfaat ekonomi sesaat. Penghematan bahan atau energi, untuk menghemat biaya atau menambah keuntungan, menurut Eko, bukanlah motivasi yang sehat.

Bagi beberapa orang berduit, penghematan biaya kadang tidak menjadi isu menarik. ”Jika masih bisa membayar, mengapa harus repot soal lingkungan?” ujarnya.

Eko dan tiga pembicara lain dalam seminar itu, Baskoro Tedjo (pakar bangunan berwawasan lingkungan dari ITB), Jimmy Priatman (pakar konservasi energi pada bangunan dari UK Petra), dan Adi Purnomo (pakar rumah ekologis, atap hijau, dan pemanfaatan kembali material), mendorong penggunaan bahan lokal.

Adi mencontohkan, penggunaan kayu lokal lebih ramah lingkungan dibandingkan aluminium atau besi. Kayu bisa diperoleh dari sumber terbarukan, sementara aluminium atau besi adalah bahan tambang dari eksploitasi yang merusak lingkungan, yang kemudian diolah menggunakan energi yang sangat besar. (LAM)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup